

SCHOPENHAUER: DIALEKTIKA ERISTIK

# BASIS

menembus fakta

**M**emahami Teks,  
Memahami Diri

**M**elankolia Poskolonial dan  
Krisis Demokrasi

**D**ekonstruksi Kekuasaan dan  
Rekonstruksi Keadilan

patung IN YOUR HAND, 2014  
karya DYAN ANGGRAINI

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

**Purnawijayanti**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

Administrasi/ Distribusi

**Maria Dwijayanti**

**Agustinus Mardiko**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

**Alamat**

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** basismajalah@yahoo.com

**Rekening:**

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **A. Bagus Laksana**  
Melankolia Poskolonial & Krisis Demokrasi ... 2

KACABENGGALA / **A. Sudiarja**  
Kedalaman "Jati Diri" dalam Agama ... 4

FILSAFAT / **F. Wawan Setyadi**  
Memahami Teks, Memahami Diri Sendiri ... 16

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**  
Masyarakat Gerakan ... 22

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**  
Dialektika 7.  
Schopenhauer:  
Dialektika Eristik *Waton Suloyo* ... 24

SENI / **Fandy Hutari**  
Kontroversi Wajah Aidit di *The Indonesian Idea* ... 27

SENI / **Ito-Prajna Nugroho**  
Dekonstruksi Kekuasaan &  
Rekonstruksi Keadilan ... 33

CERPEN / **Beni Setia**  
Kronik Sapaduga ... 39

PUISI / **Agustinus Sihura**  
Modus Suap-suap ... 43

HUKUM / **Benny Sabdo**  
Reposisi Hak Budget DPR ... 44

SASTRA / **M. Faizi**  
Novel Tak Berguna:  
Gaya Satir Sudut Pandang ... 52

PUISI / **Jumari H. S.**  
Gamelan ... 54

SENI / **Sindhunata**  
Ngruwat Mongso ... 59

 **Santana Prima Tour**  
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

**Kami melayani:**

- \* Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- \* Reservasi e-tiket kereta api
- \* Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- \* Paket tour dalam dan luar negeri
- \* Pembuatan kartu identitas pelaiar internasional/ ISIC

- \* MICE
- \* Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- \* Medical evacuation & charter flight
- \* Money changer



# Melankolia Poskolonial & Krisis Demokrasi

A . B A G U S L A K S A N A

“Rakyat Inggris tidak sadar bahwa mereka telah membunuh hobi yang paling digemari orang Inggris selama ini, yaitu menghina kecerdasan orang Amerika,” kata Alistair Dorrisson, pemilik pub di London utara, ketika sebagian besar rakyat Inggris memilih keluar dari Uni Eropa (Brexit) pada Juni 2016.

Rupanya, orang Amerika dianggap fanatik dan sempit karena memilih presiden seperti George Bush. Bagi Dorrisson, kemenangan Brexit adalah hari yang sungguh gelap. Tapi ia tak kehilangan harapan, katanya, “Tunggu saja sampai November, pastilah mereka akan kelihatan lebih bodoh daripada orang Inggris!” Mengapa? Karena, rakyat Amerika akan memilih Donald Trump! (Andy Borowitz, “British lose right to claim that Americans are dumber,” [www.newyorker.com](http://www.newyorker.com), 24 Juni 2016).

Lelucon ini amat lucu, Donald Trump menang. Konon, ini dipengaruhi juga oleh kemenangan Brexit. Akan tetapi, bagi banyak orang lain, kemenangan Trump tidak membuktikan orang Inggris lebih cerdas daripada orang Amerika, tapi justru membuktikan kekerdilan keduanya.

Inggris dan Amerika adalah negara yang kontinyu menganut *exceptionalism*, paham bahwa mereka adalah “bangsa yang terpilih”, yang lebih tinggi dan superior terhadap semua bangsa lain. Slogan Trump: “*Make America great again!*” Trump pun dipilih oleh orang-orang kulit putih yang sedang marah terhadap globalisasi yang memiskinkan mereka. Trump menang ketika Amerika Serikat sedang menghadapi rasialisme yang akut dan imigrasi yang rumit. Boris Johnson, sang ideolog Brexit yang sekarang menjadi Menlu Inggris, sukanya mengejek orang lain, mulai dari orang Afrika sampai Papua New Guinea.

Akhir-akhir ini, dunia memang sedang memasuki musim politik yang aneh. Gerakan politik populis yang sempit dan cenderung melindungi kepentingan

nasional (proteksionis), anti-asing, anti-imigran, dengan sentimen rasial yang mencolok, sedang merebak. Tidak hanya di Inggris dan Amerika, tetapi ini juga menyebar di Belanda, Prancis, Austria, dan sebagainya. Ironis, karena gerakan ini justru di Eropa dan Amerika Serikat yang dulu merupakan kekuatan kolonial yang melahirkan tata dunia global seperti sekarang, yang memungkinkan migrasi manusia.

Semangat anti-asing dalam Brexit adalah ironisme mengingat keterlibatan Inggris dalam kolonialisme masa lalu (“*Britannia rules the waves*”). Kalau sekarang Inggris dijejali imigran dari India, Pakistan, dan Timur Tengah, itu karena Inggris pernah berada di wilayah-wilayah ini. Sama halnya, kehadiran imigran Afrika, Amerika Latin, dan Asia tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan Amerika Serikat dalam politik dunia, terutama di kawasan tersebut. Konon, orang Eropa (atau Amerika) bertanya pada para imigran, “*Why are you here?*” Dan para imigran itu pun menjawab, “*Because you were there*”.

Di balik hiruk-pikuk ini, tersembul gejala yang oleh Paul Gilroy disebut melankolia pascakolonial (*postcolonial melancholia*). Inggris bukan lagi kekuatan imperium besar. “The British Empire” telah tiada. Masyarakat Inggris pun berusaha mengatasi kegalauannya dengan bernostalgia zaman imperialisme itu secara selektif. Mereka tidak meratapi kekejaman dan para korban imperialisme, tetapi terpaku pada *the finest hour*, kemenangan dalam Perang Dunia II. Kemenangan atas Hitler dan Nazi Jerman itu begitu diingat dan dirayakan karena membuat rakyat Inggris merasa “baik” dan tak bersalah. Sebaliknya, perang-perang berdarah yang dilakukan Inggris di Afrika, India, Aden, Siprus, dan Malaya dilupakan. Ingatan melankolis ini membutuhkan sebuah imaji mengenai musuh abadi, “Nazi” dan “Hitler” baru, yang harus ada sebagai lambang si jahat yang membuat orang Inggris

merasa baik ([www.theguardian.com/uk/2005/jan/18/britishidentity.monarchy](http://www.theguardian.com/uk/2005/jan/18/britishidentity.monarchy)).

Inggris juga membayangkan The Commonwealth sebagai persaudaraan dan keluarga, dan dengan demikian melupakan dosa-dosa kolonial dan supremasinya. Dalam *After Empire* (2004), Gilroy menengarai, melankolia poskolonial juga melatarbelakangi sikap permusuhan orang Inggris terhadap orang asing dan imigran, karena mengingatkan Inggris akan dimensi gelap masa lalu kolonial.

Menurut survei Yougov, 59% rakyat Inggris masih merasa bangga akan kolonialisme negerinya dan 39% masih ingin agar hal itu berlangsung terus sekarang ([www.cafebabel.co.uk](http://www.cafebabel.co.uk)). Kehadiran para imigran menandakan kenyataan bahwa imperialisme Inggris itu tidak lagi berjaya, bahkan menggugat hati nurani mereka.

\*\*\*

Hari-hari ini, demokrasi di Barat terasa rapuh, begitu mudah demokrasi dihantam krisis ekonomi. Gara-gara kepentingan perut, orang lupa diri, bahkan hendak lari dari tanggung jawab kolektif kemanusiaan. Gara-gara perut itu pula, dulu kekuatan Barat menebarkan jala kolonial. Selain brutalitasnya, memang harus juga diakui, karena kolonialisme terjadi transformasi budaya yang luar biasa dan perjumpaan kultural-religius yang telah menciptakan hibriditas yang sebetulnya pantas dirayakan. Akan tetapi, hibriditas dari ternyata amat rapuh. Ingat saja nasib para imigran Latino, Muslim, dan sebagainya di Amerika Serikat sekarang.

Kemenangan Trump meresahkan. Mereka akan diusir keluar, atau dihina di dalam. Padahal mereka adalah manusia dengan identitas "hibrid" yang berada di situ, antara lain karena Amerika Serikat telah melibatkan diri dengan segala kuasa dan daya politik-ekonomi dunia yang berakibat serius pada negara-negara lain. Orang hitam di Amerika karena perdagangan budak kolonial Barat. Orang Vietnam dan Kamboja datang karena intervensi anti-komunis Amerika di Indo-Cina. Orang-

orang miskin dari Amerika Latin berduyun-duyun karena kekuatan kapitalisme Amerika juga merambah ke sana dan berkolusi dengan kekuatan-kekuatan politik oligarkis sayap kanan yang memiskinkan rakyat. Dalam diri para imigran miskin itu, kita melihat bagaimana akibat kolonialisme merasuk dan berbalik ke pusat kekuatan kolonial, ke kota-kota metropolis, semacam London, New York, dan Paris.

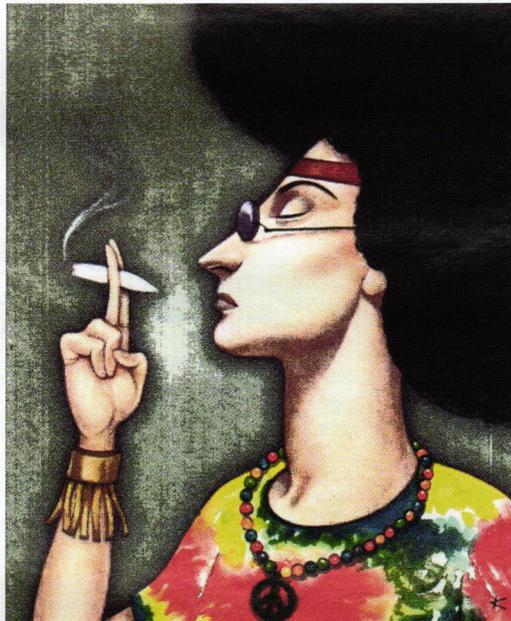
Dengan cara yang amat nyata Trump dan kerajaan bisnisnya mewakili persoalan poskolonial: ekonomi neoliberal telah memberi keuntungan pada perusahaan multinasional raksasa, bukan institusi negara. Ironis, rakyat berharap Trump akan memperbaiki peran negara menyejahterakan rakyat, tetapi logika ekonomi neoliberal akan mengarah pada hal yang lain. Trump membangun Trump Tower di Manhattan dengan mengeksploitasi tenaga asing ilegal yang murah. Trump juga menerima tamu negara, misalnya Shinzo Abe, PM Jepang, di Trump Tower, Manhattan, tempat kediaman pribadi sekaligus pusat bisnisnya, yang terletak di kota ikon ekonomi neoliberal. Bertahun-tahun ia tidak membayar pajak federal, karena

sebagai oligark, ia lihai.

Sejak terpilih, pertanyaan pelik muncul: bagaimana Trump akan bisa memisahkan kepentingan bisnisnya dengan kepentingan negara. Alih-alih mempercayakan seluruh kepentingan bisnisnya pada pihak ketiga yang netral, Trump mempercayakannya pada Ivanka, anak perempuannya. Di tangan Trump, institusi pemerintah telah digerogeti kepentingan modal, tetapi masih bisa menggoda masa rakyat yang sedang galau.

Menyalahkan orang asing dan menghentikan migrasi adalah melankolia poskolonial dan retorika politik kerdil. Ini merupakan tanda ketidakmampuan memahami tata dunia baru dan menanggung situasi poskolonial, tetapi juga ekspresi dari krisis demokrasi di Barat.

Kita berharap, resistensi masyarakat warga, tekanan masyarakat internasional, dan politik berbasis akal sehat akhirnya akan mengoreksi perjalanan rezim kerdil semacam Donald Trump. ●



Repro cover The New Yorker Feb 23 & Mar 2, 2015, Anita Kunz